

Visualisasi Desain Busana berdasarkan Pandangan Masyarakat terhadap Karakteristik Gender Dysphoria

Naura Naryama Nayottama^{a1*}, Achmad Syarief^{b2}

^{ab} Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Jawa Barat, 40116, Indonesia

¹ nauranayottama.work@gmail.com; ² nauranayottama.work@gmail.com

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 28 Juni 2023 Direvisi: 14 September 2023 Disetujui: 12 Oktober 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding nauranayottama.work@gmail.com  10.22219/satwika.v7i2.27488  jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Nayottama, N. N., & Syarief, A. (2023). Visualisasi Desain Busana berdasarkan Pandangan Masyarakat terhadap Karakteristik Gender Dysphoria. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 349-359. doi: https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.27488</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Gender dysphoria memicu ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian antara identitas gender dan jenis kelamin biologis, dapat mempengaruhi ekspresi gender seseorang melalui fesyen, dengan potensi menjadi sumber kebanggaan dan ekspresi kreatif dalam lingkungan masyarakat, namun juga dapat menyebabkan frustrasi, ketidaknyamanan fisik, dan kecemasan yang berkelanjutan. Penelitian ini membahas tentang transformasi <i>gender dysphoria</i> menjadi tema dalam koleksi busana dengan menggunakan metode <i>semantic differential</i>. Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>explanatory</i> dengan metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara ahli, dan survei terhadap responden dengan pemahaman tentang gender dan minat dalam fashion. Perancangan busana mengandalkan <i>moodboard</i> dengan kata kunci terkait <i>gender dysphoria</i> sebagai panduan utama, memastikan representasi yang akurat sesuai persepsi responden. Metode <i>semantic differential</i> digunakan untuk mengukur dan mentransformasi ide-ide terkait <i>gender dysphoria</i> menjadi desain busana yang representatif, melalui evaluasi dan analisis statistik terhadap penilaian responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa perancangan busana berdasarkan persepsi masyarakat terkait karakteristik <i>gender dysphoria</i> dapat direalisasikan menggunakan metode <i>semantic differential</i> untuk mengukur persepsi tersebut dan menggambarkan elemen desain yang mencerminkan karakteristik individu dengan <i>gender dysphoria</i>. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan desain busana yang mengkomunikasikan pengalaman <i>gender dysphoria</i> secara visual dan mendorong inklusivitas dan dukungan terhadap keberagaman gender dalam industri fesyen.</p> <p>Kata kunci: Ekspresi Gender, Gender Dysphoria, Identitas Gender, Koleksi Busana, <i>Semantic Differential</i></p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Gender dysphoria triggers discomfort and incongruence between gender identity and biological sex, affecting one's gender expression through fashion, with the potential to be a source of pride and creative expression in society, but also causing ongoing frustration, physical discomfort, and anxiety. This study examines the transformation of gender dysphoria into a fashion collection theme using the semantic differential method. The research employs an explanatory approach combining quantitative and qualitative methods. Data is collected through literature review, expert interviews, and surveys targeting respondents with knowledge of gender and an interest in fashion. Fashion design relies on a moodboard with keywords related to gender dysphoria as the main guide, ensuring accurate representation according to respondent perceptions. The semantic differential method is utilized to measure and transform gender dysphoria-related ideas into representative fashion designs through evaluation and statistical analysis of respondent assessments. The study demonstrates that</i></p>

	<p><i>fashion design based on societal perceptions of gender dysphoria characteristics can be achieved using the semantic differential method to measure such perceptions and depict design elements that reflect the characteristics of individuals with gender dysphoria. The findings of this research are expected to contribute to the creation of fashion designs that visually communicate the experience of gender dysphoria and promote inclusivity and support for gender diversity in the fashion industry.</i></p>
	<p>Keywords: Gender Dysphoria, Gender Expression, Gender Identity, Fashion Collection, Semantic Differential.</p>
<p>© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.</p>	



PENDAHULUAN

Saat ini, berdasarkan survei dari Gallup yang dikutip dalam artikel yang dilakukan oleh [Serrano et al., \(2021\)](#), terungkap bahwa satu dari enam individu Generasi Z mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas LGBTQ+ ". Beberapa tahun sebelumnya, persentase individu yang merasa tidak nyaman dengan jenis kelamin biologisnya kurang dari 0,01% dari populasi, dengan mayoritas adalah laki-laki. [Malti-Douglas, \(2007\)](#) menjelaskan bahwa gender merupakan beragam ciri budaya yang tak terhitung jumlahnya dan telah berkembang seiring dengan realitas biologi yang ada, serta mengalami variasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari zaman ke zaman. [McConnell-Ginet & Eckert, \(2003\)](#) juga menyatakan bahwa gender dibentuk oleh dasar seks biologis, namun terdapat domain yang melibatkan perbedaan biologis. Dari dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender memiliki beragam makna budaya dan tidak hanya terkait dengan jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merujuk pada perbedaan alat kelamin antara laki-laki dan perempuan, sementara gender adalah konsep kultural yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan lingkungan ([Rokhmansyah, 2016](#)). Gender mengacu pada atribut-atribut sosial, politik, dan budaya yang terkait dengan identitas sebagai perempuan dan laki-laki. Definisi sosial tentang apa artinya menjadi perempuan atau laki-laki bervariasi antara budaya dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu ([Marhumah, 2011](#)). Oleh karena itu, gender dapat disimpulkan sebagai ekspresi sosiokultural dari karakteristik dan peran tertentu yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok tertentu berdasarkan jenis kelamin dan seksualitas mereka.

Gender merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sudut pandang yang melampaui aspek biologis ([Karim, 2014](#)). [De Beauvoir, \(1972\)](#) menyatakan bahwa penilaian gender berdasarkan

perspektif biologis tidak mampu mendefinisikan individu secara keseluruhan, karena realitas kehidupan sebenarnya hanya dapat dilihat melalui tindakan sadar yang dilakukan oleh individu. [Jary \(1991\)](#) juga menjelaskan bahwa konsep gender memiliki dua makna. Pertama, gender digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi biologis mereka. Sedangkan kedua, gender juga merujuk pada gagasan yang diinisiasi oleh sosiolog dan psikolog bahwa gender diinterpretasikan sebagai pemisahan antara maskulin dan feminin melalui atribut-atribut dan psikologi yang melekat secara sosial. Dalam beberapa kasus, sosiolog menekankan bahwa gender diciptakan untuk membagi peran sosial ([Yunus, 2022](#)).

Gender dysphoria adalah suatu kondisi yang sebelumnya dikenal sebagai *gender identity disorder* atau *gender incongruence*. Menurut Durand & Barlow, (2015), *gender dysphoria* merupakan istilah yang menggambarkan perasaan ketidaknyamanan yang dialami seseorang akibat ketidaksesuaian antara jenis kelamin biologisnya dan identitas gender yang dirasakannya. Istilah *gender dysphoria* digunakan untuk mendefinisikan kondisi ini yang terlihat pada individu transgender ([Afifah, 2022](#)). Menurut [APA, \(2013\)](#), *gender dysphoria* adalah ketidaknyamanan yang timbul akibat ketidaksesuaian antara identitas gender seseorang dengan gender yang ditetapkan saat lahir. *Gender dysphoria* dapat dimanifestasikan dalam berbagai cara, termasuk keinginan kuat untuk diperlakukan sebagai gender yang berbeda, menghilangkan karakteristik seksual seseorang, atau memiliki keyakinan yang kuat bahwa seseorang memiliki perasaan dan reaksi yang khas dari gender yang berbeda ([Ahmad, 2014](#)).

Pada kasus-kasus tertentu dari *gender dysphoria*, fesyen dapat menjadi bentuk penegasan identitas gender yang kuat ([Aulia, 2018](#)). Namun, bagi individu dengan *gender dysphoria*, memilih pakaian yang dapat mengekspresikan gender mereka menjadi lebih rumit. Fesyen sebagai ekspresi gender dapat menjadi sumber kebanggaan dan ekspresi kreatif, tetapi terkadang

pakaian juga dapat menjadi sumber frustrasi, ketidaknyamanan fisik, dan kecemasan yang berkelanjutan (Akdemir, 2018).

Hubungan yang erat antara fesyen dan tubuh individu telah terbukti dengan peran fesyen sebagai wadah untuk mendeklarasikan identitas dan ekspresi gender pemakainya. Fesyen mungkin terlihat sebagai sebuah konstruksi sosial yang kacau, namun dari perspektif sosiologis, fesyen memiliki kepentingan yang signifikan karena melibatkan proses panjang dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kolektif masyarakat (Muis, 2019).

Gender sebagai identitas diri memiliki nilai penting dalam ekspresinya, dan busana menjadi salah satu medium untuk menunjukkan identitas dan ekspresi gender seseorang (Nurhayati & others, 2018). Busana atau pakaian berfungsi sebagai "kulit kedua" pada tubuh manusia, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari tubuh dan berperan sebagai batas antara individu dengan dunia luar (Lie, 2015). Pakaian sebagai "kulit kedua" juga mencerminkan identitas manusia, baik dalam hal gender, kelas sosial, maupun usia. Norma-norma tentang cara berpakaian hanyalah konstruksi sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat, yang pada akhirnya membatasi individu dalam mengekspresikan identitas gender mereka (Lie, 2018).

Ekspresi gender melalui fesyen menjadi hal yang penting karena pakaian yang dipilih adalah cara tercepat untuk mengekspresikan diri dan mencerminkan apa yang dirasakan individu kepada dunia luar (Wijayakusuma, 2020). Fesyen membantu orang lain memahami individu tersebut dengan cara yang serupa dengan cara individu tersebut memandang dirinya sendiri (Agnesvy & others, 2022). Melihat dari kondisi tersebut, busana dapat digunakan sebagai sarana untuk memvisualisasikan karakteristik *gender dysphoria* berdasarkan persepsi yang beredar di masyarakat.

Penelitian ini merupakan sebuah kebaruan dalam bidangnya, karena hingga saat ini belum terdapat penelitian yang sejalan dengan "Visualisasi Desain Busana Berdasarkan Pandangan Masyarakat terhadap Karakteristik Gender Dysphoria". Namun, dalam ranah penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kajian yang berhubungan dengan topik penelitian ini, meskipun tidak secara langsung menggambarkan hubungan antara visualisasi desain busana dan pandangan masyarakat terhadap karakteristik *gender dysphoria*. Penelitian-penelitian tersebut meliputi studi tentang persepsi masyarakat terhadap gender dysphoria dalam konteks fesyen dan perancangan busana.

Penelitian pertama merupakan karya Nihan Akdemir, *Deconstruction of Gender Stereotypes Through*

Fashion, Altınbaş University, 2018. Akdemir, (2018) telah melakukan penelitian yang berjudul "Deconstruction of Gender Stereotypes Through Fashion". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran fesyen dalam dekonstruksi stereotype gender. Saat ini fesyen juga berarti tentang mengekspresikan identitas terlepas dari apakah seorang individu dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Banyak brand fesyen yang menyiapkan koleksinya dalam konsep 'gender fluid' dengan cara mendekonstruksi stereotype gender untuk mengekspresikan seperti apa dirinya sesuai dengan yang mereka inginkan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat penelitian terdahulu, serta mengelolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini, stereotype persepsi bentuk dan tampilan warna pakaian dicoba untuk ditelaah. Kemudian stereotype gender yang didekonstruksi pada fesyen dijelaskan melalui contoh. Peran fesyen yang diadopsi masyarakat untuk perubahan stereotype gender telah coba dijelaskan melalui contoh-contoh koleksi yang telah dibuat oleh desainer tertentu.

Penelitian Akdemir memiliki arahan yang sejalan dengan riset "Visualisasi Desain Busana Berdasarkan Pandangan Masyarakat terhadap Karakteristik *Gender Dysphoria*", keduanya menggambarkan bahwa fesyen tidak hanya menjadi bentuk ekspresi gender, namun untuk memberikan statement terkait identitas gender pemakainya dan berusaha menghapuskan stereotype gender pada bidang fesyen.

Penelitian kedua merupakan karya Jessica L. Neumann, *Fashioning the Self: Performance, Identity and Difference*, University of Denver, 2011. Neumann, (2011) telah melakukan penelitian yang berjudul "Fashioning the Self: Performance, Identity and Difference". Penelitian ini mengkaji studi komunikasi budaya dan retorik untuk menentukan bagaimana mode analisis ini dapat dibandingkan dengan literatur interdisipliner untuk lebih memahami peran fesyen dalam kehidupan sehari-hari dan pembentukan identitas. Kritik para feminis berfokus pada pengaruh laki-laki secara umum dalam industri fesyen dan dalam penelitian ini fesyen dapat dilihat sebagai alat untuk mengekspresikan hak pilihan dan individualitas perempuan melalui fesyen untuk mendobrak norma gender.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survey untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian serta untuk membantu dalam proses analisis awal. Penelitian Neumann memiliki arahan yang sejalan dengan riset "Visualisasi Desain Busana Berdasarkan Pandangan Masyarakat terhadap Karakteristik *Gender*

Dysphoria”, dimana pada kedua penelitian ini menjadikan fesyen sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan identitas gender individu.

Penelitian ketiga merupakan karya Alice H. Eagly dan Antonio Mladinic, *Gender Stereotypes and Attitudes Toward Women and Men*, Purdue University, 1989. Penelitian [Eagly & Mladinic, \(1989\)](#) ini mengkaji tentang stereotype gender dan sikap terhadap perempuan dan laki-laki dengan pendekatan *semantic differential*. Penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip gender sangat mempengaruhi sikap seseorang terhadap perempuan dan laki-laki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada akhir penelitian, disimpulkan bahwa stereotype gender memengaruhi pandangan dan evaluasi seseorang terhadap orang lain, terutama dalam hal peran gender tradisional yang diterima secara sosial. Peran ini diperkuat oleh tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma gender yang ada, sehingga individu lebih cenderung untuk menerima stereotype gender yang ada dan menerapkannya dalam pandangan dan sikap mereka terhadap orang lain.

Penelitian yang ditulis [Eagly & Mladinic, \(1989\)](#) juga menunjukkan bahwa sikap terhadap perempuan dan laki-laki tidak selalu sesuai dengan stereotype gender yang ada. Sebaliknya, sikap seseorang juga dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai, dan preferensi pribadi. Oleh karena itu, studi ini menekankan pentingnya menghindari penggunaan stereotype gender dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan orang lain dan menekankan pentingnya memperhatikan pengalaman dan preferensi pribadi dalam membentuk pandangan dan sikap terhadap perempuan dan laki-laki.

Penelitian Eagly dan Mladinic memiliki arahan yang sejalan dengan riset “Visualisasi Desain Busana Berdasarkan Pandangan Masyarakat terhadap Karakteristik *Gender Dysphoria*”, keduanya menggunakan pendekatan *semantic differential* untuk menganalisis stereotype gender menurut sudut pandang responden penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki fokus utama pada visualisasi desain busana yang didasarkan pada pandangan masyarakat terkait karakteristik *gender dysphoria*. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menggali persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap *gender dysphoria* serta bagaimana hal tersebut dapat direpresentasikan melalui desain busana. Melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti studi pustaka, wawancara, dan survei, penelitian ini berupaya memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai pandangan masyarakat terhadap karakteristik *gender dysphoria* dalam konteks fesyen dan busana ([Maidiana, 2021](#)).

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian campuran dengan desain penelitian *explanatory sequential*. Penelitian ini dimulai dengan pendekatan kuantitatif dan dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif, namun lebih berfokus pada pendekatan kualitatif. Tahapan penelitian kuantitatif dimulai dengan pengumpulan data pustaka terkait *gender dysphoria* untuk melakukan survei dengan menggunakan pendekatan *semantic differential* kepada responden yang telah ditentukan untuk mengukur persepsi responden. Dalam penelitian ini, subjek yang terlibat adalah individu yang memiliki pemahaman tentang gender dan memiliki latar belakang atau minat dalam fesyen. Untuk memastikan keandalan dan relevansi data penelitian serta survei, diterapkan kriteria khusus untuk memilih subjek penelitian diantaranya partisipan penelitian berusia antara 18 hingga 35 tahun yang memiliki pengetahuan tentang dan pernah mendengar tentang konsep gender di luar gender biner. Responden penelitian terdiri dari individu yang sedang mengejar pendidikan tinggi atau telah memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dengan tujuan memastikan kemampuan dan pemahaman yang memadai untuk memberikan tanggapan yang baik dalam survei, serta menghindari adanya bias data. Peserta penelitian memiliki pemahaman bahwa fesyen merupakan sarana untuk menegaskan identitas dan berekspresi diri. Responden dipilih agar tidak mengaitkan fesyen dengan gender tertentu dalam upaya untuk menghindari pengaruh opini yang mempengaruhi jawaban mereka.

Menurut [Osgood et al., \(1957\)](#), *semantic differential* digunakan untuk mengukur makna konsep secara kuantitatif. *Semantic differential* terdiri dari skala dengan kata kunci yang berupa kata sifat yang memiliki arti berlawanan, misalnya baik - buruk. Skala *semantic differential* dilengkapi dengan titik dan label numerik untuk menunjukkan nilai dari kata sifat yang dipilih ([Sukendra & Atmaja, 2020](#)). Dalam konteks penelitian ini, *semantic differential* digunakan untuk menganalisis evaluasi persepsi responden terhadap *gender dysphoria*. Prosedur yang dilakukan adalah meminta responden untuk mengisi kolom yang berkaitan dengan imej atau karakteristik *gender dysphoria* (terlihat pada Tabel 1). Data yang terkumpul kemudian dijadikan kuisioner *semantic differential* menggunakan slider dengan skala dari satu hingga lima dan hasil evaluasi pasangan kata sifat tersebut diolah menjadi arahan desain pada penelitian dalam bentuk kata kunci dalam *moodboard*.

Tabel 1. Pasangan Kata Sifat Bipolar untuk Kuesioner dengan Pendekatan *Semantic Differential*

No.	Kata Sifat	Sangat Tidak Setuju		Netral	Sangat Setuju		Kata Sifat	Dimensi EPA
		1	2		3	4		
1	Feminine						Masculine	Evaluatif
2	Inauthentic						Authentic	Potensi
3	Unimaginative						Visionary	Aktivitas
4	Repressed						Expressive	Aktivitas
5	Unaccepted						Accepted	Potensi
6	Conservative						Progressive	Evaluatif
7	Trapped						Liberated	Aktivitas
8	Frustrated						Satisfied	Potensi
9	Rigid						Stylish	Evaluatif
10	Simple						Complicated	Evaluatif

Dalam metode penelitian campuran dengan desain penelitian *explanatory sequential*, penelitian ini akan melibatkan tahapan penelitian kualitatif berupa perancangan objek fesyen berdasarkan analisis *semantic differential* (Subedi, 2016). Tahapan ini mencakup pembuatan konsep desain, pengembangan desain, dan evaluasi terhadap desain yang telah dibuat. Selain itu, tahapan penelitian kuantitatif juga akan dilakukan pada tahapan pra-penelitian dengan mengumpulkan data pustaka terkait *gender dysphoria* untuk melakukan survei menggunakan pendekatan *semantic differential* kepada responden yang telah ditentukan untuk mengukur persepsi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data pustaka terkait *gender dysphoria* serta melakukan survei dengan menggunakan pendekatan *semantic differential* sebagai metode pengukuran dalam bentuk skala untuk mengumpulkan data kuantitatif. Sebelumnya, dilakukan identifikasi kata kunci melalui studi pustaka terkait dengan karakteristik *gender dysphoria* yang akan diuji. Kemudian, survei disusun dalam bentuk kuesioner online berdasarkan hasil identifikasi tersebut agar peneliti dapat dengan mudah menyebarkan survei kepada subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki pemahaman tentang gender dan memiliki latar belakang atau minat dalam bidang fesyen.

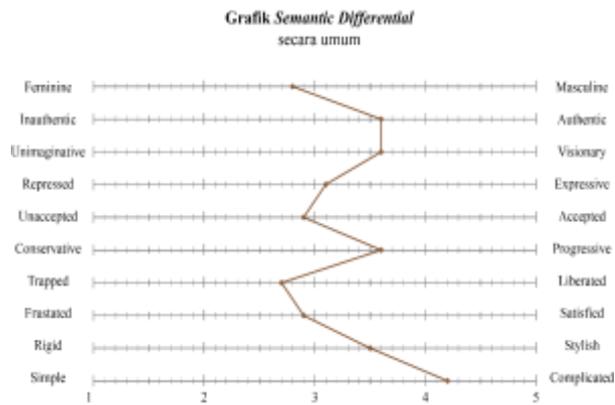
Survei tersebut didistribusikan melalui kuesioner online mulai tanggal 7 April 2023 hingga 15 April 2023, dan berhasil mengumpulkan total 120 responden. Karakteristik demografis yang diperhatikan meliputi kelompok usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Jumlah responden berdasarkan karakteristik tersebut terperinci dalam [tabel 2](#).

Tabel 2. Karakteristik Umum Responden

Usia	Jumlah	Presentase
18 tahun	3	3%
19 tahun	8	7%
20 tahun	9	8%
21 tahun	13	11%
22 tahun	20	17%
23 tahun	27	23%
24 tahun	6	5%
25 tahun	9	8%
26 tahun	5	4%
27 tahun	9	8%
28 tahun	4	3%
29 tahun	3	3%
30 tahun	2	2%
31 tahun	1	1%
35 tahun	1	1%
Jumlah	120	100%
Gender	Jumlah	Presentase
Wanita	76	63%
Pria	37	31%
Non-biner	7	6%
Jumlah	120	100%
Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Karyawan	6	5%
Karyawan Swasta	4	3%
Mahasiswa	13	11%
Pelajar/Trainee bidang Fesyen	26	22%
Pengajar/Tutor bidang Fesyen	4	3%
Penikmat Fesyen	31	26%
Praktisi bidang Fesyen	36	30%
Jumlah	120	100%

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah wanita dengan jumlah sebesar 63% dari total responden. Usia terbanyak dari responden berada pada rentang usia 23 tahun dengan persentase 23%. Selain itu, sebagian besar responden merupakan praktisi (30%) dan penikmat (26%) dalam bidang fesyen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanggapan dan persepsi responden terhadap kata sifat yang diuji kemungkinan akan bervariasi tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka dalam bidang fesyen. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail, grafik *semantic differential* akan menunjukkan tanggapan responden terhadap konsep *gender dysphoria* dengan menggunakan beberapa kata sifat yang diuji. Data ini akan digunakan sebagai kata kunci dalam pembuatan *moodboard*, yang akan menjadi panduan dalam merancang busana dalam penelitian ini.



Gambar 1. Grafik *Semantic Differential* Jawaban Responden Secara Umum (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Jawaban responden secara umum Berdasarkan data dalam grafik yang terdapat pada [gambar 1](#), dapat dilihat bahwa dari total 120 responden, mayoritas memberikan jawaban yang berada pada kisaran nilai tengah dalam skala pengukuran. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap gender dysphoria yang diukur menggunakan kata sifat yang disediakan cenderung netral.

Dalam survei ini, responden diminta untuk memilih kata sifat yang paling mewakili kondisi gender dysphoria berdasarkan skala pengukuran yang diberikan. Berikut adalah hasil jawaban yang diperoleh:

Pada skala pengukuran Feminine (feminin)-Masculine (maskulin), persepsi responden cenderung berada pada angka 2,8, sehingga kata sifat terpilih adalah feminine (feminin). Pada skala pengukuran Inauthentic (non-otentik) - Authentic (otentik), persepsi responden cenderung berada pada angka 3,6, sehingga kata sifat terpilih adalah authentic (otentik). Pada skala pengukuran Unimaginative (non-imajinatif) - Visionary (visioner), persepsi responden cenderung berada pada angka 3,6, sehingga kata sifat terpilih adalah visionary (visioner). Pada skala pengukuran Repressed (tertekan) - Expressive (ekspresif), persepsi responden cenderung berada pada angka 3,1. Dapat disimpulkan bahwa jawaban pada skala pengukuran ini bersifat netral. Pada skala pengukuran Unaccepted (tidak dapat diterima) - Accepted (dapat diterima), persepsi responden cenderung berada pada angka 2,9, sehingga kata sifat terpilih adalah unaccepted (tidak dapat diterima). Pada skala pengukuran Conservative (konservatif)-Progressive (progresif), persepsi responden cenderung berada pada angka 3,6, sehingga kata sifat terpilih adalah progressive (progresif). Pada skala pengukuran Trapped (terkungkung)-Liberated (terbebas), persepsi responden

cenderung berada pada angka 2,7, sehingga kata sifat terpilih adalah trapped (terkungkung). Pada skala pengukuran Frustrated (frustasi)-Satisfied (memuaskan), persepsi responden cenderung berada pada angka 2,9, sehingga kata sifat terpilih adalah frustrated (frustasi). Pada skala pengukuran Rigid (kaku) - Stylish (bergaya), persepsi responden cenderung berada pada angka 3,5, sehingga kata sifat terpilih adalah stylish (bergaya). Pada skala pengukuran Simple (simplen) - Complicated (kompleks), persepsi responden cenderung berada pada angka 4,2, sehingga kata sifat terpilih adalah complicated (kompleks).

Dari hasil survey yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi responden terhadap *gender dysphoria* cenderung netral, dengan mayoritas responden memberikan jawaban pada kisaran nilai yang terletak di tengah-tengah skala pengukuran. Dalam hal mencari kata sifat yang dapat mewakili kondisi *gender dysphoria*, terdapat beberapa kata sifat yang dipilih berdasarkan kecenderungan persepsi responden pada masing-masing skala pengukuran.

Data ini menunjukkan persepsi responden terhadap konsep *gender dysphoria* dalam konteks kata sifat yang diuji. Berdasarkan data dari grafik jawaban responden secara umum, kata sifat yang terpilih untuk merepresentasikan persepsi terkait *gender dysphoria* sebagai kata kunci dalam *moodboard* untuk memberikan arahan dalam proses desain adalah *authentic* atau otentik (dengan nilai 3,6), *visionary* atau visioner (dengan nilai 3,6), *progressive* atau progresif (dengan nilai 3,6), dan *complicated* atau kompleks (dengan nilai 4,2).

Kata sifat tersebut menjadi kata kunci yang digunakan dalam *moodboard* sebagai panduan dalam mentransformasikannya ke dalam bentuk visual, sehingga menjadi arahan yang jelas bagi perancang busana dalam proses mendesain. Dalam *moodboard*, gambar-gambar, warna, dan tekstur yang terkait dengan kata sifat tersebut dipilih dengan hati-hati untuk menciptakan suasana dan estetika yang sesuai dengan konsep *gender dysphoria* yang ingin diungkapkan melalui desain busana.

Moodboard memiliki peran yang sangat signifikan dalam industri fesyen sebagai alat bantu yang digunakan oleh perancang busana dalam proses perancangan karya busana. *Moodboard* merupakan kumpulan gambar, warna, tekstur, dan inspirasi lainnya yang bertujuan untuk membantu perancang busana dalam memvisualisasikan konsep desain, menentukan warna, tekstur, dan gaya, serta menjaga keselarasan tema dan desain secara keseluruhan ([Aryani 2022](#)). Dalam konteks penelitian ini, *moodboard* juga menjadi sarana penting dalam menghasilkan konsep busana dengan tema gender dysphoria, seperti yang terlihat dalam [gambar 2](#):



Gambar 2. Moodboard "Dysphoria" sebagai Panduan dalam Mendesain (Sumber: Dokumentasi Pribadi dan Pinterest)

[Gambar 2](#) Menunjukkan Moodboard "Dysphoria" sebagai panduan dalam mendesain pakaian Moodboard berjudul "Dysphoria" merupakan konsep visual yang digunakan dalam penelitian ini sebagai panduan dalam merancang busana dengan tema *gender dysphoria* ([Lestari & others, 2018](#)). Moodboard tersebut berisi kumpulan kata kunci seperti *visionary*, *progressive*, *authentic*, dan *complicated* yang dihasilkan dari analisis data survei. Setiap kata kunci tersebut memiliki makna dan arahan desain yang spesifik untuk menggambarkan tema *gender dysphoria* secara visual. Dalam konteks penelitian ini, moodboard membantu dalam mengidentifikasi tema *gender dysphoria* dan memberikan panduan desain untuk mengembangkan ide-ide kreatif dengan mempertimbangkan setiap kata kunci yang tercantum pada moodboard sebagai acuan dalam merancang busana yang merepresentasikan *gender dysphoria* dan memiliki kesan visual yang kuat.



Gambar 3. Influences Page "Dysphoria" (Sumber: Pinterest)

Berdasarkan [gambar 3](#), keempat kata kunci dalam moodboard sebagai panduan desain dalam penelitian ini dijelaskan lebih lanjut dalam konteks desain busana dengan menggunakan beberapa karya yang telah ada sebagai sumber inspirasi. Kata kunci *visionary* atau visioner direpresentasikan melalui gambar yang terdapat

pada moodboard dan menjelaskan tentang potongan busana yang akan dihasilkan, yang dijelaskan dengan kata kunci "cut-out" pada halaman pengaruh inspirasi. *Cut-out* dalam terminologi fesyen mengacu pada potongan yang menampilkan bagian kulit pemakai pada suatu item busana.

Kata kunci *complicated* atau kompleks direpresentasikan melalui gambar yang tertera pada moodboard dan dijelaskan dengan kata kunci "raw detailing" pada *influences page*, sebagai inspirasi untuk pengembangan *creative fabric*. Kata kunci *progressive* atau progresif pada moodboard mengindikasikan bahwa desain busana dalam penelitian ini mengarah pada kemajuan dan sesuatu yang baru. Hal ini dijelaskan dengan kata kunci "structured" pada *influences page* yang merujuk pada teknik *transformational reconstruction* melalui *dart manipulation*. Kata kunci *authentic* atau otentik direpresentasikan melalui gambar yang terdapat pada moodboard dan dijelaskan dengan kata kunci "unique silhouette" pada *influences page*, yang mengacu pada siluet unik yang akan dihasilkan dalam busana tersebut.

Dengan mengambil inspirasi dari moodboard dan pengaruh dari elemen "raw detailing" dengan teknik "structured", serta tujuan untuk menciptakan siluet busana yang unik, sketsa desain yang telah dibuat menggali kombinasi menarik antara kata kunci *authentic*, *visionary*, *progressive*, dan *complicated* yang terdapat pada moodboard. Desain-desain ini menggambarkan inovasi progresif melalui pemanfaatan teknik *transformational reconstruction* dalam *dart manipulation*, menciptakan detail yang kaya dan unik pada busana. Sketsa-sketsa tersebut menggambarkan harmonisasi antara elemen *raw detailing*, *dart manipulation*, dan siluet busana yang unik, menciptakan karya yang otentik dan menarik. Dalam proses pengembangan desain, penggunaan elemen-elemen ini akan memastikan bahwa desain-desain yang dihasilkan memiliki daya tarik yang kuat dan memberikan kesan menarik serta inovatif.

Pengembangan desain adalah proses yang melibatkan pengembangan dan perbaikan ide-ide awal menjadi desain yang lebih terperinci dan matang ([Harianti & Margaretha, 2014](#)). Tahap ini melibatkan pemikiran kreatif, eksplorasi konsep, dan percobaan untuk mengembangkan desain. Awalnya, desain dimulai dengan ide-ide kasar atau konsep dasar, namun pengembangan desain melibatkan penelitian dan eksplorasi lebih lanjut untuk mengembangkan ide-ide tersebut menjadi desain yang lebih spesifik dan terperinci. Proses ini meliputi pemilihan material, penentuan siluet, pemilihan warna, pengaturan proporsi, dan penambahan detail atau ornamen.

Selain itu, pengembangan desain juga melibatkan tahap penyesuaian dan perbaikan terhadap desain awal dengan menggunakan pemikiran kritis dan analisis yang mendalam terhadap *moodboard* dan *influences page*. Pada tahap ini, kekurangan atau kelemahan dalam desain awal diidentifikasi dan diperbaiki, menciptakan kekhasan dan keunikan desain, serta penambahan elemen-elemen baru yang berpotensi meningkatkan desain secara keseluruhan. Proses ini mempertimbangkan aspek-aspek seperti fungsi, estetika, ergonomi, dan relevansi dengan tren mode saat ini. Hasil dari pengembangan desain ini terlihat pada [gambar 4](#), di mana dua desain telah difinalisasi dan mencapai hasil akhir yang memadai sesuai dengan visualisasi yang diambil dari *moodboard* dan *influences page*.



Gambar 4. Design Development atau Pengembangan Desain Busana "Dysphoria" (Sumber: Dokumentasi pribadi)

[Gambar 4](#) Design development dalam arahan desain busana. Pada desain pertama dalam koleksi ini, terdiri atas sebuah tailor jacket atau jas dengan potongan cut-out di bagian dada dan lengan dengan siluet bishop. Pada tailor jacket ini juga diterapkan creative fabric yang menampilkan elemen raw detailing yang terinspirasi oleh contoh-contoh pada *influences page*. Untuk kemeja dalam desain ini menggunakan kemeja lengan pendek dengan penerapan teknik transformational reconstruction pada dart manipulation. Tujuan dari penerapan teknik ini adalah untuk menghilangkan dan memanipulasi potongan dasar pada pakaian, seperti potongan kerung lengan. Selain itu, rok dalam desain ini terdiri dari dua lapisan, dengan lapisan dasar yang berfungsi untuk mengembangkan siluet rok, sementara lapisan atas menggunakan potongan-potongan yang terinspirasi dari konsep "cut-out" yang dijahit secara manual untuk menampilkan raw detailing. Selain itu, desain awal ini juga melengkapi dengan open cup korset yang memiliki potongan yang mengacu pada kata kunci "structured" yang terdapat pada *influences page*.

Desain kedua dalam koleksi ini terdiri atas *cropped tailor jacket* atau *cropped* jas sepanjang garis dada dengan potongan *cut-out* di area dada dan siluet lengan *bishop*. *Creative fabric* juga diterapkan pada *tailor jacket* dengan memperlihatkan elemen *raw detailing* yang terinspirasi oleh contoh-contoh pada *influences page*. Kemeja yang digunakan dalam desain kedua adalah kemeja lengan panjang dengan penerapan teknik *transformational reconstruction* pada *dart manipulation*. Implementasi teknik ini bertujuan untuk menghilangkan dan memanipulasi potongan-potongan dasar pada pakaian, seperti potongan kerung lengan. Celana dalam desain ini memiliki potongan yang serupa dengan kemeja dan dilengkapi dengan *creative fabric* untuk menunjukkan kesan *raw detailing*. Selain itu, desain kedua juga dilengkapi oleh *open cup* korset dengan potongan yang mengacu pada kata kunci "structured" dan "cut-out" yang terdapat pada *influences page*.

Evaluasi dari individu dengan *gender dysphoria* dan ahli dibidang fesyen terhadap desain busana dan prototip yang telah dibuat menunjukkan beberapa temuan yang menarik. Baik individu dengan *gender dysphoria* (MA) dan ahli dibidang fesyen (TA, Dipl.Des., M.Ds.) mengapresiasi upaya desain yang memperhatikan kebutuhan dan keunikan individu dengan *gender dysphoria* dalam mengekspresikan identitas gender melalui pakaian, serta menganggap bahwa desain-desain ini berhasil menciptakan ruang bagi individu dengan *gender dysphoria* untuk merasa lebih nyaman dan otentik dalam penampilan mereka.

MA merupakan seorang transpuan sekaligus pelajar atau trainee bidang fesyen. Ketika diminta memberikan tanggapan terkait desain busana yang telah dibuat, MA dengan tegas menyatakan:

"Berdasarkan penilaian saya terhadap desain ini, saya harus mengakui bahwa elemen desainnya sangat menarik dan berhasil menciptakan kesan yang keren. Saya tidak memiliki komentar lebih lanjut karena saya sangat terkesan dengan kualitas dan estetika yang dihadirkan."

Dengan pernyataan ini, MA secara tegas menyatakan kepuasannya terhadap desain busana tersebut untuk mengakomodasi kebutuhan individu dengan *gender dysphoria*. Selanjutnya, berdasarkan pernyataan TA, Dipl.Des., M.Ds. selaku ahli bidang fesyen, ia menyatakan bahwa desain busana tersebut berhasil mencapai tujuannya dalam mengakomodasi kebutuhan individu dengan *gender dysphoria* seperti yang ia katakan:

"Setelah melakukan evaluasi mendalam terhadap desain dan konsep ini, saya dengan tegas menyatakan bahwa desain ini memang telah mencapai hasil yang baik dan memuaskan. Saya

tidak melihat adanya aspek yang perlu diubah atau diperbaiki. Desain ini telah berhasil mengekspresikan visi dan konsep dengan sangat baik.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa TA, Dipl.Des., M.Ds. memberikan penilaian yang sangat positif terhadap desain busana tersebut. Dalam pandangannya yang berkompeten sebagai ahli bidang fesyen, ia mengakui keunggulan dan kesempurnaan desain yang telah dicapai, dan melihat bahwa tidak ada aspek yang perlu diperbaiki atau dimodifikasi lebih lanjut.

Berdasarkan evaluasi dari individu dengan *gender dysphoria* dan ahli di bidang fesyen, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa desain busana dan prototip yang telah dibuat berhasil mencapai tujuan penelitian dalam mengakomodasi kebutuhan dan keunikan individu dengan *gender dysphoria*. Baik MA, seorang transpuan dan pelajar di bidang fesyen, maupun TA Dipl.Des., M.Ds., ahli fesyen, mengapresiasi upaya desain yang mempertimbangkan identitas gender dan memberikan ruang bagi individu dengan *gender dysphoria* untuk mengekspresikan diri mereka melalui pakaian. Evaluasi mereka menunjukkan kepuasan terhadap kualitas dan estetika desain, serta tidak ada aspek yang perlu diubah atau diperbaiki. Temuan ini memberikan pandangan penting dalam mengembangkan desain yang inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan komunitas dengan *gender dysphoria* dalam industri fesyen.

SIMPULAN

Berdasarkan eksplorasi dalam perancangan busana berdasarkan persepsi atau pandangan masyarakat terkait *gender dysphoria* dapat dilakukan melalui implementasi *semantic differential* sebagai metode pendekatan untuk mengukur persepsi tersebut. Mengacu pada literatur dan pemahaman umum tentang *gender dysphoria*, penelitian ini berusaha mentransformasi ide-ide tersebut menjadi desain busana yang nyata dan dapat dipahami. Dengan metode *semantic differential*, penelitian ini menggambarkan bagaimana *gender dysphoria* dapat diwakili melalui elemen-elemen desain busana. Hasil penilaian responden terhadap kata-kata sifat tersebut akan menjadi panduan dalam mengembangkan desain busana yang mencerminkan karakteristik dan identitas individu yang mengalami *gender dysphoria*.

Melalui pendekatan yang berdasarkan literatur dan pemahaman masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menghasilkan desain busana yang mampu mengkomunikasikan pengalaman gender dysphoria secara visual. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat tercipta

pemahaman yang lebih mendalam dan empati terhadap individu yang mengalami gender dysphoria serta memberikan inspirasi bagi industri fesyen dalam menciptakan pilihan busana yang inklusif dan mendukung keberagaman gender.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama, karena penelitian ini menggunakan metode *semantic differential* dan melibatkan persepsi masyarakat terkait *gender dysphoria*, terdapat potensi bias persepsi dan penilaian yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini terbatas pada perancangan busana berdasarkan persepsi masyarakat terkait *gender dysphoria*. Penelitian lanjutan dapat memperluas fokusnya dengan mempertimbangkan pengaruh desain busana terhadap individu yang mengalami *gender dysphoria*, seperti perasaan percaya diri dan kenyamanan saat menggunakan busana. Ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman individu dan membantu dalam mengembangkan desain busana yang tidak hanya mencerminkan karakteristik *gender dysphoria*, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan individu secara keseluruhan.

Mengacu pada kekurangan-kekurangan tersebut, diharapkan penelitian lanjutan dapat menjadi lebih inklusif dalam mempelajari perancangan busana yang terkait dengan *gender dysphoria*. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif, penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman dan perkembangan desain busana yang responsif terhadap kebutuhan individu yang mengalami *gender dysphoria*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, G. N. (2022). Metode Penanganan Masalah Klien Gangguan Identitas Jenis Kelamin (Gender Dysphoria) Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/17579/>
- Agnesvy, F., & others. (2022). Penggunaan Trend Fashion Thrift Sebagai Konsep Diri Pada Remaja di Kota Bandung. FISIP UNPAS. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/1952>
- Ahmad, P. H. M. (2014). Latar Belakang Kehidupan Dan Cara Berfikir Individu Kecelaruhan Identiti Gender, <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/4787>.
- Akdemir, N. (2018). Deconstruction of gender stereotypes through fashion. *European Journal of Social Science Education and Research*, 5(2), 259–

264. <https://doi.org/10.26417/ejsr.v5i2.p185-190>.
- APA, A. P. A. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*. The American Psychiatric Association. <https://psycnet.apa.org/record/2013-14907-000>
- Aryani, D. I., Theodora, J., & others. (2022). Pemaknaan tradisi Peh Cun di Indonesia: Visualisasi dalam koleksi Ready-to-Wear Deluxe bagi generasi muda dengan gaya hidup urban. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 267–280. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22796>.
- Aulia, N. N. (2018). *Gaya hidup waria urban Jakarta: sebuah negosiasi identitas*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44493>
- De Beauvoir, S. (1972). *The second sex* Harmondsworth. Penguin.
- Durand, V. M., & Barlow, D. H. (2015). *Essentials of abnormal psychology*. Cengage Learning.
- Eagly, A. H., & Mladinic, A. (1989). Gender stereotypes and attitudes toward women and men. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 15(4), 543–558. <https://doi.org/10.1177/0146167289154008>.
- Harianti, A., & Margaretha, Y. (2014). Pengembangan Kreativitas Mahasiswa dengan Menggunakan Metode Brainstorming dalam Mata Kuliah Kewirausahaan. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 13(2). <https://journal.maranatha.edu/index.php/jmm/article/view/134>.
- Jary, D. and Jary, J. (1991). *Dictionary of Sociology*. Illinois. Dos Jones Irwin.
- Karim, A. (2014). *Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)*. *Fikrah*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.550>.
- Lestari, Y., & others. (2018). Representasi Identitas Diri Transgender Dalam Film *Bulu Mata*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43787>.
- Lie, F. (2015). *Defamiliarisasi Tubuh Dalam Seni Rupa* Mella Jaarsma. Institut Kesenian Jakarta. <https://doi.org/10.36806/.v6i1.43>
- Lie, F. (2018). *Defamiliarisasi Tubuh Dalam Karya Seni Rupa* Mella Jaarsma. *JSRW (Jurnal Seni Rupa Warna)*, 6(1). <https://doi.org/10.36806/.v6i1.43>.
- Maidiana, M. (2021). Penelitian survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>.
- Malti-Douglas, F. (2007). *Encyclopedia of sex and gender*.
- Marhumah, E. (2011). *Konstruksi sosial gender di pesantren; Studi kuasa kiai atas wacana perempuan*. Lkis Pelangi Aksara.
- McConnell-Ginet, S., & Eckert, P. (2003). *Language and gender*. Cambridge University Press Cambridge.
- Muis, A. R. C. (2019). *Sustainable Competitive Advantage Ekonomi Kreatif Indonesia dalam Dinamika Perdagangan Internasional*. Deepublish.
- Neumann, J. L. (2011). *Fashioning the self: Performance, identity and difference*.
- Nurhayati, I. K., & others. (2018). Analisis semiotika John Fiske mengenai realitas bias gender pada iklan kisah Ramadhan Line versi adzan ayah. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(2), 157–171. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>.
- Osgood, C. E., Suci, G. J., & Tannenbaum, P. H. (1957). *The measurement of meaning (Issue 47)*. University of Illinois press.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Serrano, U., Lin, M., Ebrahimi, J., Orellana, J., Paniagua, R., & Terriquez, V. (2021). In millennial footsteps: California social movement organizations for generation Z. *Sociological Perspectives*, <https://doi.org/10.1177/07311214211010565>.
- Subedi, D. (2016). Explanatory sequential mixed method design as the third research community of knowledge claim. *American Journal of Educational Research*, 4(7), 570–577. <https://doi.org/10.1177/07311214211010565>.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. (2020). *Instrumen Penelitian*.

- Wijayakusuma, P. K. F. (2020). EKSPRESI ANDROGINI MELALUI FASHION (Studi Kasus Pada Pria Androgini di Kota Makassar). Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2043/>
- Yunus, R. (2022). Analisis Gender terhadap Fenomena Sosial. *Humanities Genius*.